

Buletin DS

Kumpulan Mutiara Hikmah Sunnah Nabi



Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Malam Kamis Kliwon,
8 Jumadal Ula 1439 H,
24-01-2018

Tafsir Surah Yasin

Mentauhidkan Allah Hingga Masuk Surga

Ayat 25-27

﴿إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمِعُونِ﴾ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾
﴿بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ﴾ ﴿٢٧﴾

“*Sesungguhnya aku telah beriman kepada Rabbmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku. Dikatakan (kepadanya): “Masuklah ke surga”. Ia berkata: “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui. Apa yang menyebabkan Rabbku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.” (QS. Yasin: 25-27)*

Penjelasan Ayat

Yang menyembah selain Allah disifati berada dalam kesesatan. Sedangkan yang mengikuti rasul itulah yang berada di atas kebenaran. Utusan yang datang pada kaumnya menyatakan bahwa ia beriman kepada Allah yang menjadi Rabb setiap makhluk. Lalu ia mengajak kaumnya untuk memasuki surga. Itulah balasan bagi orang yang bertauhid dan ikhlas kepada Allah. Itu andai kaumnya mengetahui. Tauhid itulah yang menjadi sebab dosa terampuni dan tauhid menjadikan seseorang mulia dengan memasuki surga.

salah satu daun timbangan dan 99 catatan dosa di timbangan lainnya. Bayangkan pula bahwa satu catatan dosa saja jika dibentangkan sejauh mata memandang. Namun ternyata kartu ampuh berisi kalimat tauhid (*laa ilaha illallah*) mengalahkan catatan penuh dosa. Ia ternyata tidak disiksa. Kita pun tahu bahwa setiap ahli tauhid memiliki kartu ampuh ini (kartu *laa ilaha illallah*). Namun kebanyakan mereka malah masuk neraka karena sebab dosa yang mereka perbuat.” *Wallahul musta’an.*

Hanya Allah yang memberi taufik dan hidayah.

Referensi:

1. *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim – Surat Yasin.* Cetakan kedua, Tahun 1424 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin. Penerbit Dar Ats-Tsuraya.
2. *Tafsir As-Sa’di (Taisir Al-Karim Ar-Rahman).* Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.
3. *Tafsir Al-Aziz Al-Hamid fii Syarh Kitab At-Taubid.* Cetakan kedua, Tahun 1429 H. Sulaiman bin ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdul Wahab. Penerbit Darul Shumai’iy. 1:242.

Donasi Sosial Minus 122 Juta

Baksos dan Kajian Akbar Tiga Kecamatan @3000 Paket Sembako
Kebutuhan Dana Rp. 221.100.000
Donasi Masuk Rp. 47.881.783
Keterangan Dana Rp. 172.208.217

Mengatasi Bencana Banjir Gunungkidul
Donasi Masuk Rp. 506.337.324
Donasi Keluar Rp. 482.549.000
Sisa Saldo Rp. 23.788.304

Sunanat Massal 261 Peserta
Donasi Masuk Rp. 284.436.395
Donasi Keluar Rp. 238.835.000
Sisa Saldo Rp. 25.601.395

Baksos & Kajian Akbar Tiga Kecamatan

Info kegiatan dan dokumentasi ada di Facebook @muhammad.tuasikal, Channel Youtube @rumayshoTV dan Website DarushSholihin.Com.

Ingin berpartisipasi dalam amal jariah ini? Bisa kirimkan donasi ke rekening sosial

BNP syariah	6999987879	kode 427	07068478612	kode 451
al-Fayyaz Darush Sholihin Gunungkidul			08950092905	kode 014
al-Fayyaz Darush Sholihin Gunungkidul	697501000452509	kode 451	0811267791	

Kirim konfirmasi via sms ke 082313950900:
Sosial DS # Nama # Kota # Bank # Nominal # HP # Tgl Transfer.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi

PENERBIT
Rumaysho

CV. Rumaysho
Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.
Informasi: 085200171222 Website: Rumaysho.Com | RemajalIslam.Com | Ruwaifi.Com

Pelajaran dari Ayat

1. Kesesatan yang paling parah adalah karena seseorang berbuat syirik kepada Allah.
2. Siapa yang mentauhidkan Allah berarti ia berada di atas kebenaran.
3. Setiap orang yang menyatakan dirinya beriman kepada Allah berarti memiliki kemuliaan dan keutamaan.

Ini sama halnya dengan firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (QS. Fushshilat: 33)

4. Orang yang menyatakan dirinya itu beriman berarti ia adalah orang yang berusaha mengikhlaskan ibadahnya kepada Allah.
5. Dapat diambil faedah dari ayat (yang artinya), “Dikatakan (kepadanya): “Masuklah ke surga” berarti nikmat kubur itu ada,

karena kiamat belum terjadi saat ini. Perkataan itu ditujukan kepada orang yang mendapatkan nikmat kubur. Karena nikmat di kubur akan dirasakan seperti di surga seakan-akan sudah memasukinya.

6. Orang yang disebutkan dalam ayat adalah yang menasihati kaumnya ketika hidupnya dan setelah matinya. Ia mengajak kaumnya untuk mentauhidkan Allah ketika hidup dan setelah ia mati, ia pun berangan-angan agar kaumnya beriman kepada Allah lalu diampuni dosa-dosa mereka.
7. Surga itu ada dan surga itu kekal abadi.
8. Siapa yang beriman kepada Allah, ia akan mendapatkan pengampunan dosa dan mendapatkan tempat yang mulia di surga.
9. Nikmat tidaklah sempurna sampai seseorang terhapus dosa-dosanya (terhindar dari hukuman di akhirat).
10. At-takhliyyah qabla at-tahliyyah, membersihkan dahulu sebelum mengisi, yaitu diampuni dosa dahulu barulah diberikan tempat mulia.

11. Ampunan Allah disebut dahulu barulah rahmat-Nya. Maka biasa disebut ghafur dahulu baru Rahim sehingga disebut Allah itu Al-Ghafur Ar-Rahim.

Pelajaran dari Hadits Bitoqoh

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr ؓ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Ada seseorang yang terpilih dari umatku pada hari kiamat dari kebanyakan orang ketika itu, lalu dibentangkan kartu catatan amalnya yang berjumlah 99 kartu. Setiap kartu jika dibentangkan sejauh mata memandang. Kemudian Allah menanyakan padanya, “Apakah engkau mengingkari sedikit pun dari catatanmu ini?” Ia menjawab, “Tidak sama sekali wahai Rabbku.” Allah bertanya lagi, “Apakah yang mencatat hal ini berbuat zalim kepadamu?” Lalu ditanyakan pula, “Apakah engkau punya uzur atau ada kebaikan di sisimu?” Dipanggillah laki-laki tersebut dan ia berkata, “Tidak.” Allah pun berfirman, “Sesungguhnya ada kebaikanmu yang masih kami catat. Sehingga kamu tidak termasuk orang zalim pada hari ini.” Lantas dikeluarkanlah satu bitoqoh (kartu sakti) yang bertuliskan syahadat ‘*laa ilaha ilallah wa anna muhammadan ‘abduhu wa rosulullah*’. Lalu ia bertanya, “Apa kartu ini yang bersama

dengan catatan-catatanku yang penuh dosa tadi?” Allah berkata padanya, “Sesungguhnya engkau tidaklah zalim.” Lantas diletakkanlah kartu-kartu dosa di salah satu daun timbangan dan kartu ampuh ‘*laa ilaha illallah*’ di daun timbangan lainnya. Ternyata daun timbangan penuh dosa tersebut terkalahkan dengan beratnya kartu ampuh ‘*laa ilaha illallah*’ tadi. (HR. Ibnu Majah, no. 4300; Tirmidzi, no. 2639 dan Ahmad, 2:213. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*. Syu’aib Al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini *gowiy* yaitu kuat dan perowinya tsiqah termasuk perowi kitab *shahih* selain Ibrahim bin Ishaq Ath-Thaqani. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

Ibnul Qayyim dalam *Madarij As-Salikin* berkata, “Amalan tidaklah berlipat-lipat karena bentuk dan banyaknya amalan tersebut. Amalan bisa berlipat-lipat karena sesuatu di dalam hati. Bentuk amal bisa jadi satu (sama dengan yang dikerjakan orang lain). Akan tetapi bisa jadi ada perbedaan satu amal dan amal lainnya yang perbedaannya antara langit dan bumi (artinya: jauh). Cobalah renungkan hadits *bitoqoh*. Lihatlah catatan amalnya yang berisi kalimat *laa ilaha ilallah* diletakkan di